

## EKSPANSI SAWIT DAN STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI SAWIT: KASUS DESA MAHAHE KECAMATAN TOBADAK KABUPATEN MAMUJU TENGAH

Reni Fatmasari<sup>1</sup>

<sup>1)</sup> *Departmen of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Muhammadiyah Makassar University, Indonesia*

### ABSTRAK

The high global market demand for palm oil has driven massive expansion of oil palm plantations in Indonesia. The expansion of oil palm plantations in Mahahe Village occurred as a result of government intervention through the PIR Trans program in collaboration with private companies. The expansion then causes various vulnerabilities in the farmer household, which encourages the farmers to adopt several livelihood strategies to survive. The research was conducted from June 2019 to August 2019. The research was conducted in Mahahe Village, Tobadak District, Central Mamuju Regency, West Sulawesi. This study combines literature studies, maps and interviews with key informants and discussions with related stakeholders. This research uses a combination strategy of qualitative and quantitative methods. This combination process does not mix the two together, but uses them in stages to understand the trend of oil palm expansion. Data processing is assisted by GIS software and livelihood analysis. The results showed that vulnerabilities arising from oil palm expansion in Mahahe Village include ecological vulnerability, economic insecurity and food vulnerability. So that households carry out strategies for economic adaptation, ecological adaptation and social adaptation in order to survive.

### 1. PENDAHULUAN

Ekspansi didefinisikan sebagai peningkatan luas lahan yang digunakan untuk tanaman yang sering melibatkan kegiatan konversi hutan atau jenis penggunaan lahan lainnya. Ekspansi kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) di beberapa Negara berkembang memberikan kontribusi positif dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat serta pengentasan kemiskinan di pedesaan [1] dan [2]. Ekspansi tersebut merupakan anugerah ekonomi bagi ribuan orang miskin di daerah tropis [3] dan [4], walaupun keuntungan ekonominya belum merata di seluruh lapisan masyarakat [5]. Salah satu pendorong ekspansi kelapa sawit besar-besaran terjadi karena tingginya permintaan konsumen akan minyak nabati. Pangsa minyak sawit dalam konsumsi empat minyak nabati utama dunia meningkat cepat dari 22 persen (1980) menjadi 39 persen (2015), sedangkan pangsa minyak kedelai turun dari 55 persen menjadi 34 persen pada periode yang sama (Oil World, 2015). Hal tersebut menunjukkan masyarakat dunia lebih menyukai minyak sawit daripada minyak kedelai. Permintaan akan minyak sawit juga datang dari industri kimia, kosmetik, dan berbagai industri lain [6] dan [7].

Provinsi Sulawesi Barat merupakan daerah penghasil sawit kedua terbesar di Kawasan Timur Indonesia setelah Sulawesi Tengah. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Sulawesi Barat pada tahun 2004 (saat Provinsi Sulbar baru berpisah dengan Provinsi Sulsel) yaitu seluas 52.500 Ha kemudian meningkat pesat menjadi 152.725 Ha pada tahun 2018. Ekspansi perkebunan kelapa sawit tersebut terbukti mengurangi persentase penduduk miskin di Sulawesi Barat dari 13,58% pada tahun 2010 menjadi 6,03% pada tahun 2016 [8]. Kabupaten Mamuju Tengah (Mateng) merupakan salah satu daerah penghasil sawit yang terbesar di Sulawesi Barat selain Mamuju Utara. Dengan luas lahan pada Tahun 2018 mencapai 41.998 Ha dan total produksi 106.003 Ton [9]. Luas lahan tersebut dikuasai sekitar 12% (5.838,67 Ha) oleh Perkebunan Swasta Besar dan 88% (41.748,03 Ha) oleh Petani Rakyat (*smallholder*) dengan jumlah petani sebanyak 20.873 KK. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju Tengah (2019) yang menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mamuju Tengah pada tahun 2018 meningkat dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2017.

Berdasarkan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Mamuju Tengah tahun 2018 adalah sekitar 5,70 persen. Hampir seluruh sektor ekonomi yang ada pada PDRB pada tahun 2018 mencatat pertumbuhan yang positif, termasuk dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 70,43%. Namun, bukti-bukti empiris telah menunjukkan ekspansifnya perkembangan perkebunan kelapa sawit telah berperilaku secara destruktif terhadap berbagai macam ekosistem antara lain: 1). Ekosistem hutan dengan hilangnya jenis kayu lokal berkualitas seperti “uru” dan “palapi”, hilangnya satwa liar seperti rusa, anoa, monyet, babi hutan karena tergerus sawit, 2). Ekosistem sungai seperti di Sungai Bayu, Sungai Pedanda, Sungai Moi dan Sungai Pasangkayu dengan hilangnya berbagai jenis lokal seperti ikan mas, sidat atau moa yang biasa disebut *massapi*: 3). Ekosistem lahan pertanian yaitu kegiatan alih fungsi lahan padi sawah menjadi kelapa sawit, yang berdampak pada kerentanan pangan. Ekspansi sawit secara tidak langsung juga

<sup>1</sup> Korespondensi Author: Reni Fatmasari, Telp. 85342118913, E-mail: reni.fatmasari@unimuh.ac.id

menyebabkan kerentanan ekologi dan kerentanan ekonomi bagi rumah tangga petani. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah : 1) Menganalisa jenis kerentanan yang ditimbulkan oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit ; dan 2) Bagaimana strategi nafkah rumah tangga petani dalam menghadapi kerentanan tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

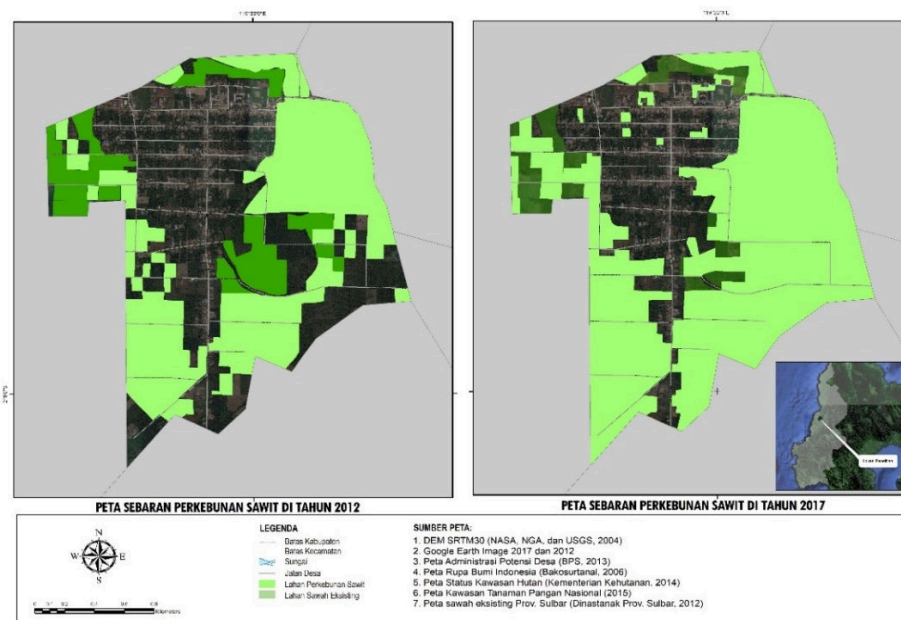
Proses penelitian dilaksanakan selama bulan September 2017 sampai Juni 2018. Penelitian dilakukan di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi penelitian karena di wilayah tersebut telah terjadi ekspansi perkebunan kelapa sawit. Pemilihan rumah tangga petani dilakukan melalui teknik random sampling sederhana sebanyak 30 kepala keluarga (KK) karena populasi sasaran bersifat homogen. Pemilihan informan dengan teknik sistem bola salju (*snowball*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari observasi lapangan dan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap informan. Data sekunder diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat statistik, dan jurnal.

Penelitian ini menggabungkan studi literatur, peta dan wawancara dengan informan kunci dan diskusi dengan stakeholder yang terkait. Penelitian ini menggunakan strategi kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Proses kombinasi ini bukan mencampur aduk keduanya, melainkan menggunakan keduanya secara bertahap untuk memahami tren ekspansi sawit dan kerentanan yang ditimbulkan. Pengolahan data dibantu dengan software *GIS*, dan menggunakan analisis livelihood DFID (1994).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Mamuju Tengah yang merupakan daerah pemekaran dari Mamuju adalah salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Barat setelah Kabupaten Mamuju Utara (Matra). Pemerintah Kabupaten Mamuju Tengah sangat mendukung pengembangan perkebunan kelapa sawit karena komoditas tersebut sudah terbukti mampu menjadi menyumbang devisa terbesar untuk pendapatan daerah dan penggerak perekonomian di daerah tersebut. Selain itu komoditas kelapa sawit juga telah membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

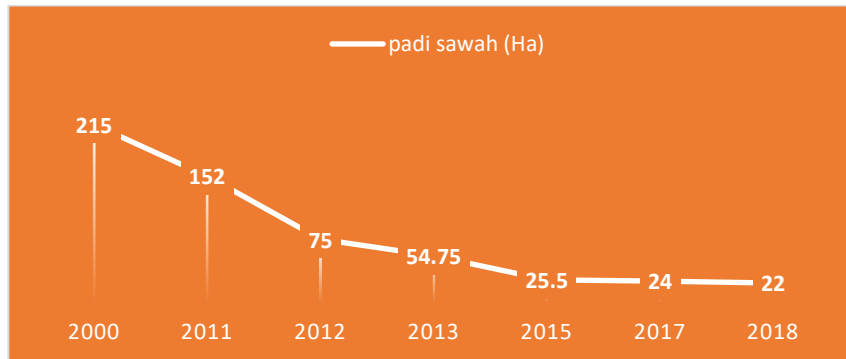
Desa Mahahe merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. Desa Mahahe sebelum menjadi sebuah desa adalah Unit Pemukiman Transmigrasi yang dikelola oleh PT.PN XVII yang mengembangkan komoditas karet. Namun setelah beberapa tahun terjadi masalah dalam pengelolaan manajemen perusahaan yang menyebabkan PT.PN XVII bangkrut dan sahamnya dibeli oleh PT.SRL II yang kemudian mengganti komoditas karet menjadi kebun kelapa sawit. Berikut peta sebaran perkebunan kebun kelapa sawit di Desa Mahahe hasil citra satelit.



Gambar 1. Peta Sebaran Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2012–2017 di Desa Mahahe

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jika pada awal terbukanya perkebunan kelapa sawit oleh PT. SRL II seluas 290 ha sekarang meningkat menjadi 649

ha. Kelapa sawit tidak hanya berekspansi pada lahan perkebunan karet namun juga berekspansi pada lahan pertanian seperti padi (Gambar 2).

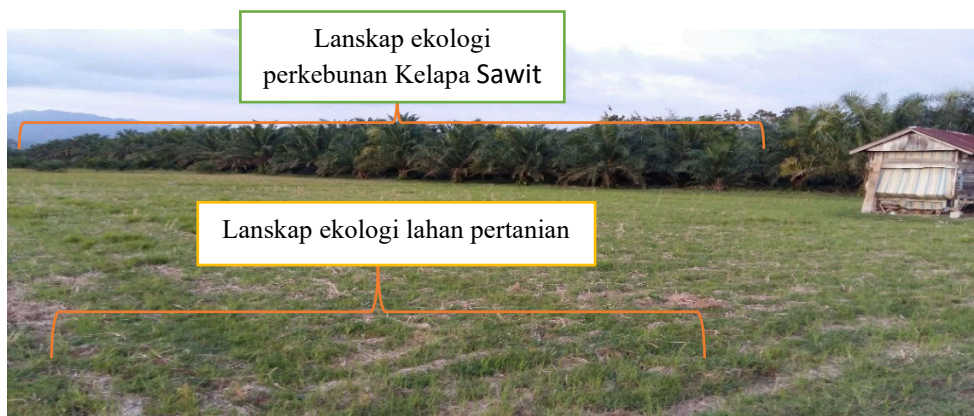


Sumber: Petugas Penyuluh Pertanian Kecamatan Tobadak, 2019  
 Gambar 2. Grafik luas panen komoditas padi dan palawija di Desa Mahahe

Ekspansi sawit menjadi salah satu penyebab penurunan luas lahan padi sawah seluas 192 ha. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak ABR yang merupakan Koordinator Penyuluh Pertanian Kecamatan Tobadak:

*Sejak enam tahun terakhir ini sudah tidak ada lagi penambahan luas lahan sawit, karena memang sudah tidak ada lagi lahan kosong untuk ditanami. Kalaupun ada penambahan luasan lahan itu merupakan hasil konversi dari lahan padi sawah mereka, data terakhir dari penyuluh lapangan luas lahan padi sawah di Desa Mahahe tahun 2018 sekitar 22 ha dari sebelumnya sekitar 215 ha pada tahun 2000. Sebenarnya kami sudah sering lakukan penyuluhan kepada petani agar masih tetap bertahan tanam padi. Namun mereka selalu mengeluh tidak ada air karena memang disini belum ada irigasi. Sekarang kami upayakan bantuan bibit jagung dan kedelai kepada kelompok tani supaya petani mau tetap tanam palawija.*

Hasil wawancara dengan informan menjelaskan betapa daya tarik tanaman kelapa sawit berpengaruh pada tindakan petani dalam melakukan konversi lahan pangan menjadi perkebunan kelapa sawit. Namun tindakan tersebut berdasarkan pertimbangan rasional akibat belum adanya saluran irigasi untuk mengairi persawahan mereka, yang merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan usaha pertanaman padi. Sebagian besar rumah tangga petani hanya mengandalkan air hujan untuk melakukan pertanaman padi. Namun hal tersebut saat ini sudah mulai sulit untuk diprediksi sehingga waktu tanam padi sudah sulit untuk dijadwalkan. Faktor lain yang mendorong sebagian besar rumah tangga mengkonversi lahan padinya menjadi sawit karena meledaknya hama tikus. Hal tersebut diperkuat dari Gambar 3 berikut.

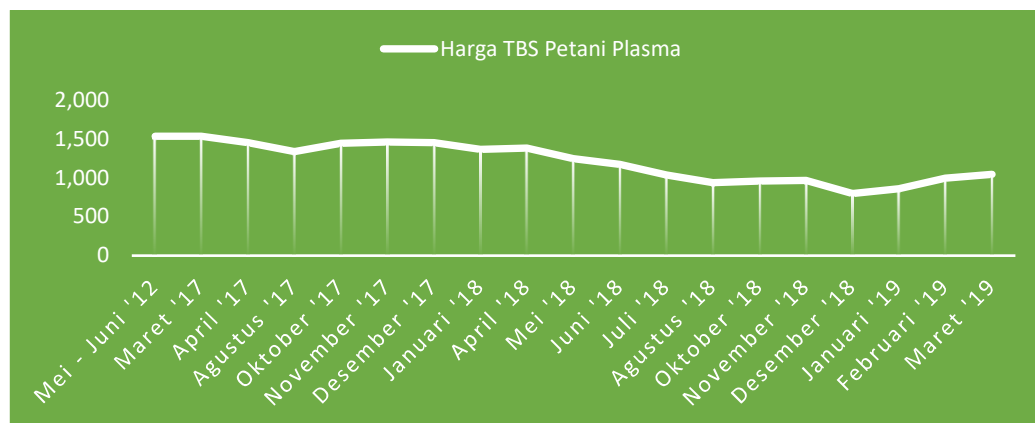


Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019  
 Gambar 3. Kondisi lahan pertanian di Desa Mahahe, 2019

Sebelum berubah menjadi lanskap ekologi perkebunan kelapa sawit, lokasi tersebut merupakan lahan persawahan dan jagung. Pada akhirnya lahan pertanian yang tersisa saat ini posisinya sudah berada sangat berdekatan dengan lanskap perkebunan kelapa sawit bahkan bisa dikatakan sudah dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit. Dampak negatifnya adalah meledaknya hama tikus yang notabene merupakan hama yang sering

pula menyerang tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM). Bagian pohon kelapa sawit yang menjadi sumber makanan bagi tikus adalah buahnya, baik buah matang ataupun yang masih mentah. Selain itu umbut batang kelapa sawit yang baru ditanam juga sering dimakan tikus sehingga tanaman bisa mati. Jika hama tikus tersebut tidak mendapatkan makanan dari pohon kelapa sawit, dia akan menyerang tanaman padi yang berada dekat dengan perkebunan kelapa sawit. Kerentanan ekologi pada akhirnya menyebabkan kerentanan pangan di Desa Mahahe. Berkurangnya luasan padi sawah menyebabkan pasokan beras untuk masyarakat di Desa Mahahe sangat kurang. Akhirnya mereka menjadi sangat tergantung dengan pasokan beras dari luar desa bahkan dari luar kabupaten seperti dari Sidrap, Pinrang dan Mamuju. Pasokan beras yang terbatas menyebabkan harga beras di Desa Mahahe tergolong mahal yaitu sekitar Rp 10.000 sampai Rp 12.000 per-liter.

Ekspansi sawit secara tidak langsung juga menimbulkan kerentanan ekonomi bagi rumah tangga petani di Desa Mahahe. Tanaman sawit yang merupakan komoditas global sangat tergantung dengan permintaan dunia. Posisi petani sawit yang hanya sebagai penerima harga (*price taker*) membuat mereka tidak berdaya ketika terjadi penurunan harga buah sawit. Apalagi petani sangat tergantung dengan kehadiran perusahaan ataupun pedagang pengumpul untuk menjual buah sawit mereka.

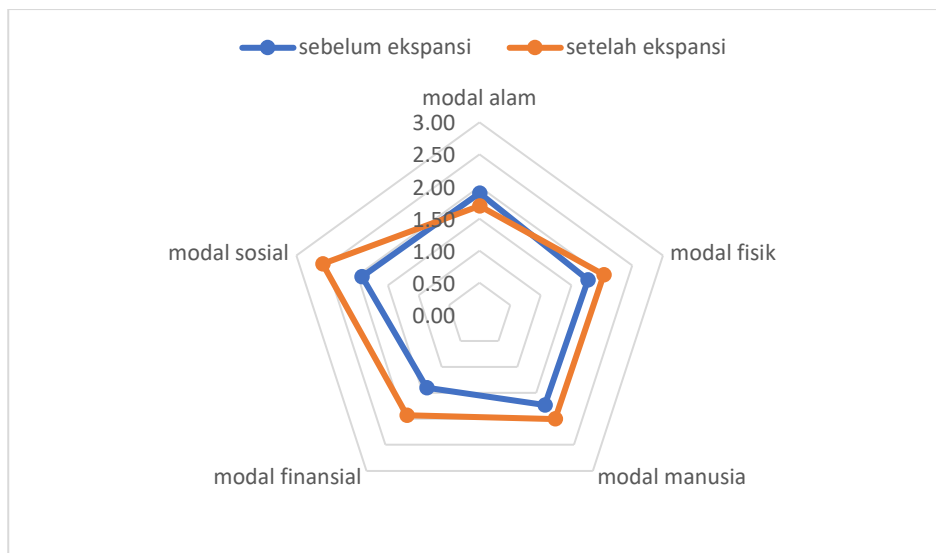


Sumber: Bendahara Kelompok Sawit Karya Maju dan petani swadaya Desa Mahahe

Gambar 4. Fluktuasi Harga TBS Sawit di Tingkat Petani Plasma di Desa Mahahe, periode 2012-2017-2019

Gambar 4 menunjukkan penurunan harga TBS turun drastis sejak bulan April 2018 dan terendah pada bulan Desember 2018 yaitu Rp 800 per-kg. Pendapatan bersih rata-rata petani sawit Kelompok Karya Maju di Desa Mahahe untuk bulan Desember senilai Rp 1.980.500. Jumlah tersebut berada jauh dibawah jumlah rata-rata pengeluaran rumah tangga petani senilai Rp. 3.940.500 per bulan. Hal tersebut menjadikan rumah tangga petani berada mengalami kerentanan ekonomi akibat turunnya harga sawit.

Kerentanan ekonomi membuat goncangan dalam rumah tangga petani yang mendorong mereka melakukan beberapa strategi nafkah untuk dapat bertahan hidup. Strategi-strategi yang dilakukan oleh rumah tangga petani dengan memanfaatkan lima modal nafkah yang mereka kuasai dan yang tersedia di lingkungan. Terjadi perubahan pemanfaatan modal nafkah sebelum dan setelah ekspansi sawit oleh rumah tangga petani.



Gambar 5. Lima Modal Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Mahahe

Ketersediaan modal alam setelah ekspansi sawit tergolong rendah, hal tersebut karena sungai yang biasanya digunakan rumah tangga petani untuk menangkap ikan rawa (*massapi*) setelah ekspansi sawit kondisinya semakin keruh dan posisinya semakin jauh dari pemukiman warga. Ketersediaan modal fisik setelah ekspansi sawit tergolong tinggi, terlihat dari perubahan kondisi rumah masyarakat yang dulunya non-permanen saat ini sebagian besar sudah rumah permanen. Bangunan untuk fasilitas umum juga sudah terbangun seperti pasar, perkantoran, sekolah, Puskesmas, dan tempat ibadah. Selain itu sebagian besar rumah tangga juga sudah memiliki kendaraan motor yang digunakan untuk ke lokasi, dan aktivitas lainnya. Padahal sebelumnya rata-rata mereka hanya menggunakan sepeda ontel.

Ketersediaan modal manusia setelah ekspansi sawit tergolong tinggi karena rumah tangga petani diberikan keterampilan oleh pihak perusahaan inti yaitu PT. SRL II tentang cara mengelola perkebunan sawit. selain itu rata-rata rumah tangga mampu menyekolahkan anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi. Modal finansial menunjukkan penguasaan rumah tangga petani akan kemudahan pemenuhan segi keuangan tergolong tinggi setelah ekspansi sawit. Rata-rata rumah tangga petani memanfaatkan fasilitas perbankan yaitu Bank BRI dalam memperoleh pinjaman. Mereka menjaminkan sertifikat lahan usaha sawit seluas 2 ha yang memang dinilai tinggi oleh pihak Bank. Ketersediaan modal sosial juga meningkat setelah ekspansi sawit karena adanya kemudahan dalam jaringan sosial formal seperti kelompok WKAK yang merupakan wadah komunikasi yang membantu rumah tangga petani dalam mengelola hasil panen, menjual ke pabrik dan memperoleh pinjaman pupuk dari pihak perusahaan. Adanya kelompok informal seperti arisan hasil panen, dan kelompok Dasawisma. Tingkat kekerabatan antar penduduk masih cukup kuat dan merupakan ciri dari desa yang masih mengutamakan unsur-unsur social kemasyarakatan seperti saling membantu ketika mereka membutuhkan bantuan walaupun hal ini dilakukan dengan tidak ada keterikatan.

Perubahan lanskap ekologi akibat ekspansi sawit berdampak pada berkurangnya penghasilan pada sektor pertanian, dan perikanan sungai secara signifikan. Dampak tersebut kemudian disikapi oleh rumah tangga petani dengan cara membangun adaptasi. Strategi adaptasi ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi rumah tangga petani. Adaptasi yang dibangun rumah tangga petani ini tergantung pada kondisi lima modal nafkah yang dimiliki oleh rumah tangga petani. Dari kelima modal tersebut terbentuk tiga golongan adaptasi yaitu adaptasi ekonomi, adaptasi ekologi dan adaptasi sosial.

Adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan kepemilikan tabungan, memanfaatkan lembaga ekonomi formal (bank BRI, WKAK) dan non formal (warung) untuk mendapatkan uang yang dapat menggantikan pendapatan/sumber nafkah yang hilang. Beberapa rumah tangga juga menjual ternak untuk memperoleh hasil nafkah, karena masa tunggu sawit memang berbeda dengan padi sawah yaitu lima tahun. Adaptasi ekologi yaitu adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam yaitu dengan menanam jagung di sela-sela tanaman sawit mereka. Selain itu beberapa rumah tangga juga memungut buah sawit (*brondolan*) yang jatuh setelah di panen di areal perkebunan yang bermitra di PT. SRL II. Adaptasi sosial yaitu adaptasi yang dilakukan

oleh rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan memanfaatkan ikatan-ikatan sosial di masyarakat, bantuan dari pemerintah, dan dana kompensasi dari perkebunan kelapa sawit.

#### 4. KESIMPULAN

Kerentanan yang dihadapi rumah tangga petani akibat ekspansi sawit ialah kerentanan ekologi, rentanan ekonomi, dan kerentanan pangan. Strategi yang dilakukan rumah tangga petani dalam menghadapi kerentanan yaitu strategi adaptasi ekonomi, adaptasi ekologi dan adaptasi sosial.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Sayer, J. Ghazoul, P. Nelson, and A. Klintuni Boedhihartono. 2012. Oil palm expansion transforms tropical landscapes and livelihoods. *Glob. Food Sec.*, Vol. 1 (2): 114–119.
- [2] Y. Basiron and C. K. Weng. 2004. The Oil Palm and its Sustainability. *J. Oil Palm Res.*, Vol. 16 (1): 1–10.
- [3] B. Wicke, R. Sikkema, V. Dornburg, and A. Faaij. 2011. Exploring land use changes and the role of palm oil production in Indonesia and Malaysia. *Land use policy*, Vol. 28 (1): 193–206,
- [4] W. International. 2009. Implications of biofuel sustainability standards for Indonesia,” *Econ. Issues*, no. December: 97.
- [5] L. Rist, L. Feintrenie, and P. Levang. 2010. The livelihood impacts of oil palm: Smallholders in Indonesia. *Biodivers. Conserv.*, Vol. 19 (4): 1009–1024.
- [6] T. Mielke. 2015. Global Supply , Demand & Price Outlook of Palm Oil and Other Edible Oils,” no. March: 1–25,
- [7] R. Naylor *et al.* 2007. The ripple effect. Biofuels, food security, and the environment. *Environment*, Vol. 49 (9): 30–43.
- [8] Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Statistical Office of Sulawesi Barat Province*. Mamuju: CV Parahyangan,
- [9] Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Statistical Office of Mamuju Tengah Regency*. Mamuju: CV. Parahyangan.